

**UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS SISWA DALAM  
MEMAHAMI MATERI SISTEM ORGANISASI KEHIDUPAN  
MAKHLUK HIDUP MELALUI MODEL *TEAM  
ACCELERATED INSTRUCTION* SISWA  
KELAS 7-E SMPN 1 JEMBER**

<sup>1)</sup>**Susi Hidayanti**  
SMP Negeri 1 Jember  
Email: [susihidayanti06@gmail.com](mailto:susihidayanti06@gmail.com)

**Abstract:** *Learning problems found that many students lack motivation to learn, less creative and the low frequency of practice exercises and understanding the material. In this study to improve the understanding of the Living Organizational System Organizational System through the Model Accelerated Instruction Model for Class VII students E. The stages of planning and action carried out by the model teacher, the observation stage is carried out by other teachers, and the reflection stage is carried out by the model teacher and other teachers who are observers at the time of implementation for evaluation material in the next cycle. This research was conducted at Jember 1 Public Middle School in class VII-E 2014/2015 academic year. In cycles 1 and 2 the level of completeness of student learning outcomes increases.*

**Keywords:** *life organisation's organizational system, team accelerated instruction model.*

## **PENDAHULUAN**

Proses belajar mengajar merupakan proses interaktif edukatif antara guru yang menciptakan suasana belajar dan pelajar yang memberi respon terhadap usaha guru tersebut. Oleh sebab itu, model mengajar yang baik adalah model yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar bagi pelajar, dan upaya guru dalam memilih model yang baik merupakan upaya mempertinggi mutu pengajaran atau pendidikan yang menjadi tanggungjawabnya.

Dalam proses belajar mengajar yang tak kalah pentingnya adalah pemberian motivasi agar anak didik merasa senang dan bergairah dalam belajar, guru berusaha menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dengan memanfaatkan semua potensi kelas yang ada.

Terdapat beberapa kelemahan siswa dalam menerima pelajaran IPA yang menyebabkan rendahnya prestasi belajar dalam melakukan pengajaran IPA antara lain: 1) Siswa kurang memahami konsep yang terkandung dalam materi secara menyeluruh sehingga pemahamannya setengah-setengah, 2) Siswa kurang melakukan latihan mengerjakan soal-soal IPA baik di sekolah maupun di rumah, 3) Guru kurang berperan sebagai fasilitator pembelajaran sehingga siswa hanya menerima materi pelajaran sepenuhnya dan kurang mempunyai pengetahuan awal tentang materi yang diajarkan, 4) Siswa kurang belajar di rumah maupun di sekolah, 5) Minat dan motivasi siswa kurang dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung, 6) Siswa kurang aktif, kreatif, dan

inovatif dalam proses kegiatan belajar mengajar didalam kelas, 7) Siswa kurang bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, dan 8) Guru menerapkan metode pembelajaran yang konvensional yaitu ceramah dan tugas, sehingga aktifitas belajar siswa masih cenderung pasif.

Bukti-bukti empiris menunjukkan bahwa berdasar studi awal hasil dokumentasi prestasi belajar dapat diperoleh informasi bahwa untuk siswa kelas 7-E SMPN 1 Jember tahun pelajaran 2014/2015 semester genap dalam memahami materi sistem organisasi kehidupan makhluk hidup dengan jumlah 36 siswa, bahwa nilai rata-rata kelas materi siswa kelas 7-E dalam memahami materi sistem organisasi kehidupan makhluk hidup, hanya mencapai nilai 66,53 (kategori cukup).

Jika nilai kriteria ketuntasan ditetapkan  $= n > 75$ , maka nilai rata-rata kelas yang dicapai siswa pada temuan awal ini masih kurang 8,47 nilai. Sedangkan kuantitas siswa yang berhasil memperoleh nilai  $= n > 75$  hanya 6 siswa (19,44%). Jika kuantitas persentase ketuntasan ditetapkan  $= n > 75\%$ , maka kuantitas persentase jumlah siswa yang berhasil atau tuntas masih kurang 55,56%.

Sementara itu belum adanya penilaian aktivitas belajar siswa maupun guru karena aktivitas tersebut masih cenderung pasif. Untuk mencapai indikator keberhasilan, dan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa materi sistem organisasi kehidupan makhluk hidup, maka rencana tindakan perbaikan yang akan dilakukan yang dianggap paling sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran adalah *model pembelajaran Team Accelerated Instruction*. Ini adalah

model yang berangkat dari suatu pandangan bahwa peserta didik sebagai subyek di samping sebagai obyek pembelajaran. Mereka memiliki kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

Sebagai tindak lanjut dari data temuan studi awal tersebut, maka dalam rangka perbaikan pembelajaran dan dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, penelitian ini tentang Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Upaya meningkatkan kualitas siswa dalam memahami materi sistem organisasi kehidupan makhluk hidup melalui model *team accelerated instruction* siswa kelas 7-E SMPN 1 Jember tahun pelajaran 2014/2015”.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka tujuan penelitian dapat diuraikan lagi beberapa tujuan penelitian sebagai berikut: 1) untuk meningkatkan nilai rata-rata kelas siswa dalam memahami materi sistem organisasi kehidupan makhluk hidup dengan menerapkan model *Team Accelerated Instruction*, dan 2) untuk meningkatkan persentase ketuntasan hasil belajar siswa dalam memahami materi sistem organisasi kehidupan makhluk hidup dengan menerapkan model *Team Accelerated Instruction*.

## METODE PENELITIAN

Model pembelajaran *Team Accelerated Instruction* adalah salah satu jenis pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Frase *team accelerated instruction* dapat diterjemahkan sebagai “Bantuan Individual Dalam Kelompok (BIDaK)”. Model pembelajaran kooperatif ini sering pula dimaknai sebagai *Team Accelerated Instruction*.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* merupakan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). Pada model pembelajaran kooperatif ini, siswa biasanya belajar menggunakan LKS (lembar kerja siswa) secara berkelompok. Mereka kemudian berdiskusi untuk menemukan atau memahami konsep-konsep. Setiap anggota kelompok dapat mengerjakan satu persoalan (soal) sebagai bentuk tanggungjawab bersama.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* yang diprakarsai oleh Robert Slavin ini merupakan perpaduan antara pembelajaran kooperatif dan pengajaran individual. Metode ini memperhatikan perbedaan pengetahuan awal tiap siswa untuk mencapai prestasi belajar.

Pembelajaran individual dipandang perlu diaplikasikan karena siswa memasuki kelas dengan pengetahuan, kemampuan, dan motivasi yang berbeda-beda. Saat guru mempresentasikan materi pembelajaran, tentunya ada sebagian siswa yang tidak memiliki pengetahuan prasyarat untuk mempelajari materi tersebut. Ini tentu dapat menyebabkan siswa-siswa yang tidak memiliki pengetahuan prasyarat itu akan gagal mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan guru. Bagi siswa-siswa lain, mungkin sudah menguasai materi pembelajaran itu, atau mungkin karena bakat yang dimilikinya dapat mempelajari dengan sangat cepat sehingga waktu yang digunakan oleh guru untuk mengajar menjadi mubazir.

Tempat penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Jember, dan subjeknya adalah seluruh siswa kelas 7-E tahun pelajaran 2014/2015 yang berjumlah 36 orang. Alat (instrumen) yang

digunakan untuk mengumpulkan data berupa: Tes hasil belajar siswa yang berupa tes tulis materi sistem organisasi kehidupan makhluk hidup lembar observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran, lembar observasi aktivitas guru dalam pembelajaran (kesesuaian RPP dengan pelaksanaan, upaya pemberian motivasi kepada siswa, dan pengelolaan kelas).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah teknik deskriptif dengan mean (rata-rata hitung) dan persentase (%) serta pemberian kategori-kategori berdasarkan hasil kualifikasi data yang masih berupa angka hasil perhitungan mean dan persentase.

Pengamatan hasil tindakan baik proses maupun hasil mengacu pada indikator kinerja yang telah ditetapkan. Secara rinci hasil observasi tindakan siklus 1 dapat dijelaskan berikut:

### **1. Nilai Rata-rata Kelas Siswa**

Untuk mempermudah kerja analisis, maka terlebih dahulu dibuatkan pedoman analisis nilai rata-rata kelas.

### **2. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar**

Sementara itu pedoman analisis persentase ketuntasan hasil belajar dapat dilihat pada tabel berikut.

Indikator kinerja untuk nilai rata-rata kelas adalah 75 kategori baik, dan indikator kinerja untuk persentase ketuntasan hasil belajar = 75% kategori baik.

Berdasarkan data dapat dianalisis berikut: 1) Nilai rata-rata kelas yang dicapai siswa = 72,50 kategori cukup. Jika dikonsultasikan dengan indikator kinerja nilai rata-rata kelas yang

sebesar nilai =  $n > 75$ , maka nilai tersebut masih kurang = 2,5 nilai. 2) Persentase ketuntasan hasil belajar yang dicapai siswa = 19 siswa (52,78%) kategori kurang. Jika dikonsultasikan dengan indikator kinerja persentase ketuntasan hasil belajar yang sebesar =  $n > 75\%$ , maka nilai tersebut masih kurang = 22,22%.

### **3. Aktivitas siswa dalam pembelajaran**

Aspek aktivitas siswa dalam pembelajaran yang diobservasi adalah: frekuensi munculnya pertanyaan dari siswa, frekuensi kemauan siswa dalam mengerjakan soal-soal di LKS atas inisiatif sendiri.

Pedoman analisisnya berdasarkan perhitungan berikut: Jika nilai frekuensi maksimal = 5, dan frekuensi minimal = 1, maka rangnya =  $5 - 1 = 4$ . Jika besar interval kelas ditetapkan = 5 maka dengan menggunakan range jumlah kelasnya =  $4/5 = 0.8$ .

Pedoman analisis aktivitas siswa dalam pembelajaran baik aktivitas siswa dalam mengajukan pertanyaan dan kemauan siswa dalam mengerjakan soal-soal di LKS atas inisiatif sendiri sebagai berikut.

Indikator kinerja aktivitas siswa dalam pembelajaran yang ditetapkan dalam penelitian ini =  $n > 3.5$  kategori tinggi. Aktivitas siswa dalam pembelajaran khususnya frekuensi munculnya pertanyaan dari siswa dan frekuensi kemauan siswa dalam mengerjakan soal-soal di LKS atas inisiatif sendiri berdasarkan hasil observasi kolaborator melalui lembar observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran dapat dikemukakan berikut:

Berdasarkan data selanjutnya dapat dianalisis sebagai berikut: 1) Frekuensi munculnya pertanyaan dari

siswa = 2 siswa kategori rendah, nilai tersebut jika dikonsultasikan dengan indikator kinerja yang sebesar 3.5 masih kurang 1.5 nilai. 2) Frekuensi kemauan siswa dalam mengerjakan soal-soal di LKS atas inisiatif sendiri = 2 siswa kategori rendah, nilai tersebut jika dikonsultasikan dengan indikator kinerja yang sebesar 3.5 masih kurang 1.5 nilai. 3) Nilai rata-rata point a) dan b) = 2 kategori rendah, nilai tersebut jika dikonsultasikan dengan indikator kinerja yang sebesar 3.5 masih kurang 1.5 nilai.

### **4. Aktivitas Guru dalam Pembelajaran**

Ada 3 aspek yang diobservasi berkaitan dengan aktivitas guru dalam pembelajaran, yaitu: 1) Kesesuaian RPP dengan pelaksanaan: (a) Pra pembelajaran, (b) Kegiatan inti, dan (c) Penutup, 2) Upaya pemberian motivasi kepada siswa, dan 3) Pengelolaan kelas.

Pedoman analisisnya berdasarkan perhitungan berikut: Jika nilai maksimal = 5, dan nilai minimal = 1, maka rangnya =  $5 - 1 = 4$ . Jika besar interval kelas ditetapkan = 5 maka dengan menggunakan range jumlah kelasnya =  $4/5 = 0.8$ .

Setelah ditetapkan besar interval kelas, dan diketahui jumlah kelasnya selanjutnya dapat dibuatkan pedoman analisis aktivitas guru dalam pembelajaran sebagai berikut:

Indikator kinerja aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran dalam penelitian ini ditetapkan =  $n > 3.5$  kategori tinggi.

Berdasarkan analisis bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran siklus 1 memiliki nilai rata-rata total = 3.29 kategori cukup, nilai tersebut jika dikonsultasikan dengan indikator

kinerja aktivitas guru dalam pembelajaran yang sebesar 3.5 maka masih kurang 0.21 nilai.

Berdasarkan hasil observasi dan analisis selanjutnya dapat dievaluasi dampak tindakan siklus 1 sebagai berikut: 1) Nilai rata-rata kelas yang dicapai siswa = 72,50 kategori cukup, nilai tersebut jika dikonsultasikan dengan indikator kinerja nilai rata-rata kelas yang sebesar =  $n > 75$ , maka masih kurang = 2,5 nilai. 2) Persentase ketuntasan hasil belajar yang dicapai siswa = 19 siswa (52,78%), nilai tersebut jika dikonsultasikan dengan indikator kinerja persentase ketuntasan hasil belajar yang sebesar =  $n > 75\%$ , maka masih kurang = 22,22%. 3) Nilai aktivitas siswa dalam pembelajaran nilai rata-ratanya = 2 kategori rendah, nilai tersebut jika dikonsultasikan dengan indikator kinerja nilai aktivitas siswa dalam pembelajaran yang sebesar =  $n > 3.5$ , maka masih kurang 1.5 nilai, dan 4) Nilai aktivitas guru dalam pembelajaran = 3.29 kategori cukup, nilai tersebut jika dikonsultasikan dengan indikator kinerja aktivitas guru dalam pembelajaran yang sebesar =  $n > 3.5$ , maka masih kurang 0.21 nilai.

Berdasarkan hasil analisis dapat dilihat dampak kebaikan tindakan yang telah dilaksanakan pada siklus 1 sebagai berikut: 1) Untuk pengecekan kesiapan kelas telah mengalami penilaian yang tinggi. 2) Appersepsi dalam melaksanakan penelitian sudah mengalami peningkatan yang dapat dikategorikan tinggi. 3) Guru dalam menguasai materi sistem organisasi kehidupan makhluk hidup dalam menyampaikan kepada peserta didik telah mengalami peningkatan dengan kategori tinggi. 4) Refleksi yang dilakukan oleh guru sudah dapat

diterima oleh para peserta didik dengan kategori nilai tinggi. 5) Pelaksanaan RPP sebagian besar telah dilaksanakan sesuai dengan rencana, dan 6) Dibandingkan dengan data temuan awal, aktivitas siswa dalam pembelajaran sudah mulai meningkat, hal ini dampak model pembelajaran *team accelerated instruction* cukup efektif dalam meningkatkan aktifitas siswa dalam pembelajaran.

Sementara itu kelemahan yang muncul pada siklus 1 dapat dijelaskan berikut: 1) Masih rendahnya frekuensi munculnya pertanyaan dari siswa untuk guru dalam membahas materi pelajaran sistem organisasi kehidupan makhluk hidup. 2) Masih rendahnya frekuensi kemauan siswa dalam menjawab pertanyaan guru atas inisiatif sendiri. 3) Strategi pembelajaran yang dilakukannya oleh guru belum terencana dengan baik. 4) Penggunaan bahasa dalam penyampaian materi kepada peserta didik masih kurang dapat dicerna dengan baik. 5) Tindakan lanjut yang dilakukan oleh guru masih tergolong kurang maksimal. 6) Pemberian motivasi guru kepada peserta didik masih sangat rendah, dan 7) Pengelolaan kelas yang dilaksanakan oleh guru masih kurang maksimal.

Berdasarkan hasil evaluasi yang menunjukkan nilai yang belum mampu mencapai indikator kinerja maka diperlukan adanya replanning (perencanaan ulang), perbaikan tindakan (tindakan ulang) dan pengamatan ulang sehingga permasalahan dapat teratasi.

Siklus 2 dilaksanakan 26 Februari 2015. Alokasi waktu yang disediakan adalah 4 jam pelajaran ( $4 \times 40$  menit = 160 menit), sebagaimana siklus 1. Secara rinci hasil observasi tindakan siklus 2 dapat dijelaskan

berikut: Indikator kinerja untuk persentase ketuntasan hasil belajar ditetapkan =  $n > 75\%$  kategori baik.

Berdasarkan hasil ulangan harian kepada 36 siswa kelas 7-ESMPN 1 Jember materi sistem organisasi kehidupan makhluk hidup sebanyak 5 soal diperoleh data berikut:

Berdasarkan data atas selanjutnya dapat dianalisis berikut: 1) Nilai rata-rata kelas yang dicapai siswa = 81,06 kategori baik, jika dikonsultasikan dengan indikator kinerja nilai rata-rata kelas yang sebesar nilai =  $n > 75$ , maka nilai tersebut lebih besar 6,06 nilai. 2) Persentase ketuntasan hasil belajar yang dicapai siswa = 36 siswa (100%) kategori amat baik, jika dikonsultasikan dengan indikator kinerja persentase ketuntasan hasil belajar yang sebesar 75%, maka nilai tersebut lebih besar 25%.

Aspek aktivitas siswa dalam pembelajaran yang diobservasi adalah: frekuensi kemauan siswa dalam mengajukan pertanyaan, frekuensi kemauan siswa dalam mengerjakan soal-soal di LKS atas inisiatif sendiri.

Indikator kinerja aktivitas siswa dalam pembelajaran yang ditetapkan dalam penelitian ini =  $n > 3.5$  kategori tinggi.

Aktivitas siswa dalam pembelajaran khususnya frekuensi munculnya pertanyaan dari siswa dan frekuensi kemauan siswa dalam mengerjakan soal-soal di LKS atas inisiatif sendiri berdasarkan hasil observasi kolaborator melalui lembar observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran dapat dikemukakan berikut:

Berdasarkan data di atas selanjutnya dapat dianalisis berikut: 1) Frekuensi munculnya pertanyaan dari siswa = 5 siswa kategori amat tinggi,

nilai tersebut jika dikonsultasikan dengan indikator kinerja yang sebesar =  $n > 3.5$  lebih besar 1.5 nilai. 2) Frekuensi kemauan siswa dalam mengerjakan soal-soal di LKS atas inisiatif sendiri = 5 siswa kategori amat tinggi, nilai tersebut jika dikonsultasikan dengan indikator kinerja yang sebesar =  $n > 3.5$  lebih tinggi 1.5 nilai.

Nilai rata-rata point a) dan b) = 5 kategori amat tinggi, nilai ini jika dikonsultasikan dengan indikator kinerja yang sebesar 3.5 masih lebih 1.5 nilai. Ada 3 aspek yang diobservasi berkaitan dengan aktivitas guru dalam pembelajaran, yaitu: 1) Kesesuaian RPP dengan pelaksanaan: (a) Pra pembelajaran, (b) Kegiatan inti, (c) Penutup, 2) Upaya pemberian motivasi kepada siswa, dan 3) Pengelolaan kelas.

Indikator kinerja aktivitas guru dalam pembelajaran dalam penelitian ini ditetapkan =  $n > 3.5$  kategori tinggi.

Berdasarkan hasil observasi, aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut:

Berdasar data di atas selanjutnya dapat dianalisis bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran siklus 2 memiliki nilai rata-rata total = 4.51 kategori tinggi, jika dikonsultasikan dengan indikator kinerja aktivitas guru dalam pembelajaran yang sebesar =  $n > 3.5$ , maka nilai tersebut lebih besar 1.01 nilai.

Berdasarkan hasil observasi dan analisis selanjutnya dapat dievaluasi dampak tindakan siklus 2 sebagai berikut: 1) Nilai rata-rata kelas yang dicapai siswa = 81,06 kategori baik, jika dikonsultasikan dengan indikator kinerja nilai rata kelas yang sebesar =  $n > 75$ , maka nilai tersebut lebih besar 6,06 nilai. 2) Persentase ketuntasan hasil belajar yang dicapai siswa = 36

siswa (100%), jika dikonsultasikan dengan indikator kinerja persentase ketuntasan hasil belajar yang sebesar  $n > 75\%$ , maka nilai tersebut lebih besar 25%. 3) Nilai aktivitas siswa dalam pembelajaran rata-ratanya = 5 kategori amat tinggi, jika dikonsultasikan dengan indikator kinerja nilai aktifitas siswa dalam pembelajaran yang sebesar  $n > 3.5$  maka nilai tersebut masih kurang 1.5 nilai. 4) Nilai aktivitas guru dalam pembelajaran = 4.51 kategori tinggi, jika dikonsultasikan dengan indikator kinerja aktivitas guru dalam pembelajaran yang sebesar  $n > 3.5$ , maka nilai tersebut lebih besar 1.01 nilai.

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat dilihat dampak nilai tambah atau kebaikan tindakan yang telah dilaksanakan pada siklus 2 sebagai berikut: 1) Dibandingkan dengan data temuan studi awal dan siklus 1 nilai rata-rata kelas hasil ulangan harian dan persentase ketuntasan hasil belajar meningkat secara positif. 2) Dibandingkan dengan data temuan studi awal dan siklus 1 aktivitas siswa dalam pembelajaran pada siklus 2 meningkat secara positif. 3) Dibandingkan dengan siklus 1 aktivitas guru dalam pembelajaran pada siklus 2 meningkat secara positif.

Pada siklus 2 ini kelemahan-kelemahan yang muncul pada siklus 2 dapat diatasi dengan baik sehingga pelaksanaan tindakan sesuai dengan RPP dan sesuai dengan tujuan dilaksanakannya penelitian tindakan kelas.

Berdasarkan hasil evaluasi di atas dapat disimpulkan bahwa dampak tindakan penerapan model pembelajaran *team accelerated instruction* dalam pembelajaran IPA materi pelajaran sistem organisasi kehidupan makhluk

hidup telah mampu mencapai indikator kinerja, dengan tolak ukur telah terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas, peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar, peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran dan peningkatan aktivitas guru dalam pembelajaran dari data temuan studi awal, siklus 1 ke siklus 2, dengan demikian siklus dihentikan, dan tindakan dinyatakan berhasil.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan analisis selanjutnya dapat dievaluasi dampak tindakan siklus 2 sebagai berikut: 1) Nilai rata-rata kelas yang dicapai siswa = 81,06 kategori baik, jika dikonsultasikan dengan indikator kinerja nilai rata kelas yang sebesar  $n > 75$ , maka nilai tersebut lebih besar 6,06 nilai. 2) Persentase ketuntasan hasil belajar yang dicapai siswa = 36 siswa (100%), jika dikonsultasikan dengan indikator kinerja persentase ketuntasan hasil belajar yang sebesar  $n > 75\%$ , maka nilai tersebut lebih besar 25%. 3) Nilai aktivitas siswa dalam pembelajaran rata-ratanya = 5 kategori amat tinggi, jika dikonsultasikan dengan indikator kinerja nilai aktifitas siswa dalam pembelajaran yang sebesar  $n > 3.5$  maka nilai tersebut masih kurang 1.5 nilai. 4) Nilai aktivitas guru dalam pembelajaran = 4.51 kategori tinggi, jika dikonsultasikan dengan indikator kinerja aktivitas guru dalam pembelajaran yang sebesar  $n > 3.5$ , maka nilai tersebut lebih besar 1.01 nilai.

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat dilihat dampak nilai tambah atau kebaikan tindakan yang telah dilaksanakan pada siklus 2 sebagai berikut: 1) Dibandingkan dengan data temuan studi awal dan siklus 1 nilai

rata-rata kelas hasil ulangan harian dan persentase ketuntasan hasil belajar meningkat secara positif. 2) Dibandingkan dengan data temuan studi awal dan siklus 1 aktivitas siswa dalam pembelajaran pada siklus 2 meningkat secara positif. 3) Dibandingkan dengan siklus 1 aktivitas guru dalam pembelajaran pada siklus 2 meningkat secara positif.

Pada siklus 2 ini kelemahan-kelemahan yang muncul pada siklus 2 dapat diatasi dengan baik sehingga pelaksanaan tindakan sesuai dengan RPP dan sesuai dengan tujuan dilaksanakannya penelitian tindakan kelas.

Berdasarkan hasil evaluasi di atas dapat disimpulkan bahwa dampak tindakan penerapan model pembelajaran *team accelerated instruction* dalam pembelajaran IPA materi pelajaran sistem organisasi kehidupan makhluk hidup telah mampu mencapai indikator kinerja, dengan tolak ukur telah terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas, peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar, peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran dan peningkatan aktivitas guru dalam pembelajaran dari data temuan studi awal, siklus 1 ke siklus 2, dengan demikian siklus dihentikan, dan tindakan dinyatakan berhasil.

Berdasarkan hasil studi awal diperoleh informasi bahwa untuk siswa kelas 7-ESMPN 1 Jember tahun pelajaran 2014/2015 dengan jumlah 36 siswa, nilai rata-rata kelas materi ini : *sistem organisasi kehidupan makhluk hidup* hanya mencapai nilai 66,53. Jika nilai kriteria ketuntasan ditetapkan =  $n > 75$ , maka nilai rata-rata kelas yang dicapai siswa pada temuan awal ini masih kurang 8,47 nilai. Sedangkan kuantitas siswa yang berhasil

memperoleh nilai  $< 75$  hanya 7 siswa (19,44%). Jika kuantitas persentase ketuntasan ditetapkan =  $n > 75\%$ , maka kuantitas persentase jumlah siswa yang berhasil atau tuntas masih kurang 55,56%. Untuk nilai aktivitas siswa dalam pembelajaran dan aktivitas guru dalam pembelajaran belum dinilai. Hasil di atas menunjukkan nilai rata-rata kelas dan daya serap (persentase ketuntasan hasil belajar) yang dicapai siswa belum mencapai tujuan pembelajaran jika indikator kinerja atau indikator keberhasilan untuk mata pelajaran IPA di SMPN 1 Jember ditetapkan =  $n > 75$ , dan daya serapnya ditetapkan =  $n > 75\%$ . Untuk memecahkan masalah di atas ada salah satu alternatif yang dipandang mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi pelajaran sistem organisasi kehidupan makhluk hidup di atas, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *team accelerated instruction*,

Nilai rata-rata kelas pada hasil siklus pertama yang dicapai siswa = 72,50 kategori cukup, nilai tersebut jika dikonsultasikan dengan indikator kinerja nilai rata kelas yang sebesar =  $n > 75$ , maka masih kurang = 2,5 nilai. Persentase ketuntasan hasil belajar yang dicapai siswa = 19 siswa (52,78%), nilai tersebut jika dikonsultasikan dengan indikator kinerja persentase ketuntasan hasil belajar yang sebesar =  $n > 75\%$ , maka masih kurang = 22,22%. Nilai aktivitas siswa dalam pembelajaran nilai rata-ratanya = 2 kategori rendah, nilai tersebut jika dikonsultasikan dengan indikator kinerja nilai aktivitas siswa dalam pembelajaran yang sebesar =  $n > 3.5$ , maka masih kurang 1.5 nilai. Nilai aktivitas guru dalam pembelajaran = 3.29 kategori cukup,

nilai tersebut jika dikonsultasikan dengan indikator kinerja aktivitas guru dalam pembelajaran yang sebesar  $n > 3.5$ , maka masih kurang 0.21 nilai. Dari empat aspek yang dinilai di atas ternyata semuanya tidak mampu mencapai indikator kinerja/indikator keberhasilan, sehingga tujuan pembelajaran dinyatakan belum berhasil, oleh karena itu tindakan perlu dilanjutkan pada siklus 2.

Nilai rata-rata kelas pada hasil siklus kedua yang dicapai siswa = 81,06 kategori baik, jika dikonsultasikan dengan indikator kinerja nilai rata kelas yang sebesar  $n > 75$ , maka nilai tersebut lebih besar 6,06 nilai. Persentase ketuntasan hasil belajar yang dicapai siswa = 36 siswa (100%), jika dikonsultasikan dengan indikator kinerja persentase ketuntasan hasil belajar yang sebesar  $n > 75\%$ , maka nilai tersebut lebih besar 25%. Nilai aktivitas siswa dalam pembelajaran rata-ratanya = 5 kategori amat tinggi, jika dikonsultasikan dengan indikator kinerja nilai aktivitas siswa dalam pembelajaran yang sebesar  $n > 3.5$  maka nilai tersebut masih kurang 1.5 nilai. Nilai aktivitas guru dalam pembelajaran = 4.51 kategori tinggi, jika dikonsultasikan dengan indikator kinerja aktivitas guru dalam pembelajaran yang sebesar  $n > 3.5$ , maka nilai tersebut lebih besar 1.01 nilai. Berdasarkan hasil di atas maka dapat disimpulkan bahwa dari empat aspek yang diteliti semuanya telah mampu mencapai indikator kinerja/indikator keberhasilan, hal ini berarti tujuan pembelajaran telah berhasil oleh karena itu pada siklus 2 ini tindakan dihentikan.

Berdasarkan hasil analisis dan evaluasi serta refleksi, selanjutnya hasilnya dapat diinterpretasikan berikut:

1) Nilai rata-rata kelas temuan studi awal (pra siklus) = 66,53, pada siklus 1 nilai rata-rata kelasnya meningkat menjadi 72,50, dan pada siklus 1 nilai rata-rata kelasnya meningkat lagi menjadi 81,06. 2) Persentase ketuntasan hasil belajarnya pada pra siklus 19,44% pada siklus 1 meningkat menjadi 52,78%, pada siklus 2 persentase ketuntasan hasil belajarnya juga meningkat lagi menjadi 100%. 3) Aktivitas siswa dalam pembelajaran pada temuan studi awal belum diamati, pada siklus 1 aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan rata-rata nilai 2 kategori rendah, pada siklus 2 aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan rata-rata nilai 5 kategori amat tinggi. 4) Aktivitas guru pada studi awal (belum diobservasi), sedangkan pada siklus 1 aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran mempunyai nilai rata-rata = 3.29 kategori cukup, dan pada siklus 2 meningkat menjadi = 4.51 kategori tinggi.

Berdasarkan hasil interpretasi di atas, selanjutnya dapat didiskusikan berikut: 1) Jika pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran *team accelerated instruction*, maka nilai rata-rata hasil ulangan harian siswa dalam materi sistem organisasi kehidupan makhluk hidup akan meningkat. 2) Jika pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran *team accelerated instruction*, maka persentase ketuntasan hasil ulangan harian siswa dalam materi sistem organisasi kehidupan makhluk hidup akan meningkat. 3) Jika pembelajaran IPA melalui materisistem organisasi kehidupan makhluk hidup dengan menerapkan model pembelajaran *team accelerated instruction*, maka aktivitas siswa dalam pembelajaran akan meningkat.

4) Jika pembelajaran IPA melalui materi sistem organisasi kehidupan makhluk hidup dengan menerapkan model pembelajaran *team accelerated instruction*, maka aktivitas guru dalam pembelajaran akan meningkat.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan tujuan penelitian dan hasil-hasil penelitian, maka penelitian tindakan kelas (PTK) ini dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Ada peningkatan secara positif nilai rata-rata kelas belajar materi sistem organisasi kehidupan makhluk hidup setelah guru menerapkan model *team accelerated instruction* dalam kelas pembelajaran IPA; 2) Ada peningkatan secara positif persentase ketuntasan hasil belajar siswa dalam memahami materi sistem organisasi kehidupan makhluk hidup setelah guru menerapkan model pembelajaran *team accelerated instruction* dalam kelas IPA; 3) Ada peningkatan secara positif aktivitas siswa dalam pembelajaran melalui materi sistem organisasi kehidupan makhluk hidup setelah guru menerapkan model pembelajaran *team accelerated instruction* dalam kelas IPA; dan 4) Ada peningkatan secara positif aktivitas guru dalam pembelajaran melalui materi sistem organisasi kehidupan makhluk hidup setelah guru menerapkan model pembelajaran *team accelerated instruction* dalam kelas IPA.

Saran-saran sebagai rekomendasi umum yang perlu disampaikan adalah berikut: 1) Agar nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan hasil ulangan harian yang dicapai siswa meningkat, hendaknya guru IPA dalam pembelajaran dengan model pembelajaran *team accelerated instruction* dengan baik; 2) Agar aktivitas siswa

dalam pembelajaran meningkat, hendaknya guru IPA dalam pembelajaran dengan menerapkan model *team accelerated instruction* kepada siswa dengan baik; 3) Agar aktivitas guru IPA dalam pembelajaran meningkat, hendaknya dalam pembelajaran menerapkan pembelajaran *team accelerated instruction* dengan baik; 4) Hendaknya para guru IPA dan guru lain dalam menerapkan model pembelajaran *team accelerated instruction* dalam pembelajaran disesuaikan dengan materi pelajaran, kondisi siswa, kesiapan guru dalam menerapkan model pembelajaran, dan kemampuan sekolah yang berkaitan dengan penyediaan sarana dan prasarana, alat peraga pelajaran dan media pelajaran; 5) Agar kualitas pembelajaran dapat meningkat hendaknya kepala sekolah memprogramkan penelitian tindakan kelas atau penelitian kependidikan lainnya bagi para guru; 6) Agar kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional para guru meningkat hendaknya sering melakukan penelitian tindakan kelas atau penelitian kependidikan lainnya pada setiap semester karena hasilnya sangat berguna bagi perencanaan perbaikan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar siswa; dan 7) Bagi guru atau peneliti lain yang memilih masalah sejenis terutama yang menggunakan treatment model pembelajaran *Team Accelerated Instruction* dalam pembelajaran untuk penelitian tindakan kelas, hendaknya dalam model pembelajaran *team accelerated instruction* disesuaikan dengan bahan ajar, kemampuan siswa, dan kemampuan sekolah, serta pelaksanaannya dilaksanakan dengan siklus sedang atau besar, karena hasilnya akan jauh lebih baik.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Budi,W, Setya dkk. 2008. *IPA untuk SMP kelas VII*, Jakarta: Erlangga.
- Ginting, A. 2009.*Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora.
- Kementerian Pendidikan dan Budaya. 2011. *Akselerasi Pembelajaran IPA dan SAINS*. Jakarta: Dirjen Dikbud.
- Mulyasa, E. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulaiman. 2010. *Model Pembelajaran dalam IPA*. Yogyakarta: Media Cahaya